

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu atau siswa. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru.

Menurut Woolfolk dan Nicolish (1980) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah (1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Menurut Sudjana (1989, hlm. 28) dalam Hosnan M (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa:

“Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan bahan pembelajaran, bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, norma, dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, belajar adalah perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman, perubahan perilaku yang relatif permanen belajar berusaha memperoleh ilmu yang dapat berpengaruh besar dalam kehidupannya, karena belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dari proses melihat, mengamati dan

memahamilah peserta didik dapat belajar dan perilaku siswa adalah pembelajar.

b. Komponen-Komponen Tujuan Belajar

1) Tingkah laku

Komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku ini adalah bagian dari tujuan yang menunjukkan bagian dari tujuan yang menunjukkan pada hasil yang diharapkan dalam belajar, apa yang dapat dikerjakan / dilakukan oleh siswa atau siswi untuk menunjukkan bahwa dia telah mencapai tujuan.

2) Kondisi tes

Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. Kondisi-kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Peristiwa ini terjadi karena kelalaian guru yang tidak memiliki konsep yang jelas tentang cara menilai hasil belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran.

3) Standar (ukuran) perilaku

Komponen standar ukuran perilaku ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah mencapai tujuan. Ukuran perilaku merupakan kriteria untuk mempertimbangkan keberhasilan pada tingkah laku terminal. (Oemar Hamalik, 2007, hlm. 73-75)

Berdasarkan pendapat ahli dapat di simpulkan komponen-komponen tujuan belajar terbagi menjadi 3 yaitu tingkah laku merupakan bagian dari tujuan hasil belajar, kondisis tes yaitu kondisi dimana siswa dituntut menunjukan tingkah laku dan standar (ukuran) perilaku merupakan

pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan tingkah laku siswa.

c. Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar yang tampak dari luar. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan

2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

3) Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4) Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5) Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6) Perubahan yang bersifat pamanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas ciri-ciri belajar adalah kemampuan siswa memperoleh sesuatu dari lingkungannya, ciri dari perubahan perilaku ada yang disadari atau disengaja, perubahan yang berkesinambungan, perubahan yang fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, bersifat permanen, belajar mempunyai tujuan yang terarah dan belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip yang relative berlaku umum dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual.

(Dimiyati dan Mudjiono, 2002, hlm. 42) yang di akses pada tanggal 20 Mei 2017 <https://saiyanadia.wordpress.com/2010/11/20/prinsip-prinsip-belajar/>

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan erat dengan minat.

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dan dapat juga bersifat eksternal, artinya datang dari orang lain, guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

Motivasi dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertainya.

2) Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Mulai dari kegiatan fisik yang berupa membaca, menulis, mendengarkan, berlatih keterampilan hingga kegiatan psikis seperti memecahkan masalah, menyimpulkan hasil percobaan, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan sebagainya.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengalami secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual amupun kelompok dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing.

4) Pengulangan

Menurut Teori Psikologi Daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah Teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Ia mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

Teori Psikologi Conditioning yang merupakan perkembangan dari teori Koneksionisme menyatakan perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.

5) Tantangan

Teori Medan dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu

mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai jelek dan takut tidak naik kelas juga bisa mendorong siswa belajar lebih giat lagi. Ini disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*.

7) Perbedaan Individual

Perbedaan individual berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita umumnya kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. Pengajaran klasikal artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (30-40 orang) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu metode yang sama untuk seluruh anak tersebut. (Suryosubroto, 2002, hlm. 83)

Berdasarkan uraian ahli di atas dapat disimpulkan, prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, adapun prinsip belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung peserta didik, pengulangan, tantangan, balikan

dan penguatan dan yang terakhir perbedaaan individu sebagai pegaruh terhadap cara dan hasil belajar.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986, hlm. 195) dalam Syaiful Sagala (2013, hlm. 61) mengemukakan bahwa konsep pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan iaturut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Menurut William H Burton pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992, hlm. 3), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. *Instruction is of event effects learners in such away that learning is facilitated.* Miarso (2004, hlm. 545) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dana tau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Menurut Knirk dan Gustafson (1986, hlm. 15) dalam Syaiful Sagala (2013, hlm. 64) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak

terjadi seketika, melainkan sudah melakukan tahapan perancangan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya terciptanya suatu pembelajaran di kelas, pembelajaran yang terjadi dua arah dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru, sehingga siswa atau peserta didik menjadi pembelajar yang aktif yang mencari ilmunya sendiri.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1) Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

3) Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Isi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5) Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

6) Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

7) Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan komponen-komponen pembelajaran dipengaruhi oleh banyak aspek di antaranya siswa sebagai pencari ilmu untuk mencapai tujuan, ada guru sebagai fasilitator, tujuan pembelajaran, isi dari pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran, media pembelajaran dan yang terakhir evaluasi belajar yang harus dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran

Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh pelajar setelah pelajar mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan diapresiasi. berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Suatu tujuan pembelajaran sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati, dan
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama. (Diakses pada tanggal 9 mei 2017 Pukul 15:48

<http://ainamulyana.blogspot.com/2016/06/pengertian-belajar-dan-pengertian.html>)

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran berkaitan dengan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dan tujuan pembelajaran memenuhi 3 kriteria menyediakan situasi belajar, mendefinisikan tingkah laku dan menyatakan tingkat minimal perilaku pembelajar.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *intrgrated thematic instruction* (ITI) di kembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu pembelajaran yang efektif. (*high effective teaching model*) karena mampu mewedahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah Implementasi Kurikulum (2013, hlm. 15) sejalan dengan hal tersebut Trianto (2011, hlm. 147) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang di rancang berdasarkan tema-tema tertentu, pembelajaran tematik menyidiakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menwarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang

memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Pembelajaran tematik sebagai salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (depdiknas, 2006, hlm. 5)

Berdasarkan berbagai pengertian pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, penerapan pembelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

b. Karakteristik Model pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, kemndikbud (2014, hlm. 16) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu ;

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisah antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman kegiatan)
4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antr muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya)
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Sejalan dengan pengertian yang di jabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran tematik berpusat

pada peserta didik, yang menyajikan konsep pembelajaran, pembelajaran tematik juga mempunyai fungsi dan tujuannya untuk dapat mencapai target yang akan dicapai. Adapun fungsi dan tujuan model pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2014, hlm. 16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu :

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dan melatih untuk menemukan menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran, pembelajaran tematik juga mempunyai fungsi dan tujuannya untuk ketuntasan target yang ingin dicapai. Adapun fungsi dan tujuan model pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2014, hlm. 16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu :

1) Fungsi

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

2) Tujuan Pembelajaran Tematik

- (a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu untuk mempelajari pengetahuan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
- (b) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam;
- (c) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;

- (d) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempeleajari pelajaran yang lain;
- (e) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang jelas;
- (f) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan; dan
- (g) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengangka sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar langsung atau dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang sering mereka temui, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran. Dan tujuan dari pembelajaran tematik itu dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermkna dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

d. Tahap Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahapan (Kemendikbud, 2014, hlm. 17) tahapan pembelajaran tematik terpdu yaitu :

- (a) Guru harus mengacu kepada tema sebagai berbagai muatan mata pelajaran.
- (b) Guru menganalisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi standar isi.

- (c) Membuat hubungan pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan tema.
- (d) Membuat jaringan KD, Indikator
- (e) Menyusun silabus tematik.
- (f) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Berdasarkan uraian di atas, tersebut guru harus mampu membangun bagian keterpaduan pembelajaran melalui satu tema untuk mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran yang lainnya, ini sangat menuntut aktifitas guru ketika di dalam kelas dalam mengembangkan tema di setiap pembelajarannya.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pengetahuan memiliki peranan yang penting bagi peradaban kehidupan manusia, pembelajaran dari masa ke masa terus mengalami perubahan untuk mencapai pembelajaran ke arah yang sempurna, hal ini berdampak pada munculnya model-model pembelajaran. Guru dituntut untuk memilih model yang dapat memotivasi dan siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar di kelas, salah satu model yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan yang berpusat pada siswa dan memberdayakan pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Tan (2003) dalam M Taufiq Amir (2008, hlm. 12) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan pemberian ‘masalah’, biasanya ‘masalah’ memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan ‘masalah’ dan melaporkan solusi dari ‘masalah’. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Ketimbang memberikan pembelajaran. Ia merancang sebuah scenario masalah, memberikan clue, indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat pemelajar menjalankan proses. Meskipun bukanlah pendekatan yang sama sekali baru, penerapan model *Problem Based Learning*

(PBL) mengalami kemajuan yang pesat di banyak perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu di negar-negara maju.

Menurut Boud dan Felletti (1991) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*". H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru.. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004).

Menurut (Arends, dalam Abbas, 2000, hlm. 13) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, semua pendapat para ahli maka model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar kerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek dan menumbuhkan sikap percayadiri siswa. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Howard Barrows dan Kelson dalam Amir (2010, hlm. 21) mengungkapkan pendapatnya mengenai *Problem Based Learning*, kedua orang tersebut mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah

kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa di dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuannya yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi siswa yang mandiri.
- 4) Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan guru.
- 5) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar.
- 8) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuannya dengan situasi baru.

Berdasarkan uraian di atas, pemaparan tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diketahui bahwa PBL dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengimplementasikan masalah dunia nyata sesuai dengan inti pembelajaran PBL, yang di mulai dari permasalahan otentik yang akan melatih keterampilan berfikir kritis dan berkomunikasi secara individu maupun kelompok.

c. **Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata bagi siswa untuk memulai belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends dalam Rusman (2013, hlm. 13), menyatakan bahwa:

a. Pengajuan masalah atau pertanyaan

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu, pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

1) Autentik

Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunianya siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

2) Jelas

Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

3) Mudah dipahami

Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia, selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5) Bermanfaat

Yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir

memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

b. Penyelidikan autentik

Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang di pelajari.

c. Menghasilkan produk/ karya untuk memamerkannya

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip, debat, laporan, model fisik, video atau program komputer.

d. Kerjasama

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagai inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik model *Problem Based Learning* dapat di simpulkan, pengajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman dimana siswa memecahkan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama kelompok, serta memunculkan solusi dari permasalahan yang di hadapi sehingga siswa mempunyai pengalaman bagaimana bekerjasama secara ilmiah.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) menggunakan lima tahapan kegiatan pembelajaran yang berorientasi *Problem Based Learning* (PBL) sintak model PBL. Menurut Miftahul (2015, hlm. 272-273) mengemukakan sintak operasional *Problem Based Learning* (PBL) bisa mencakup sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL, dalam sebuah kelompok kecil, mereka *membrainstroming* gagasan-gagasan dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rancangan tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini, semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Ibrahim dan Trianto (2008, hlm. 98) menyebutkan bahwa ada lima tahapan kegiatan pembelajaran berorientasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan kelompok maupun individu	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi lima tahapan dimulai orientasi siswa pada masalah memunculkan suatu masalah memotivasi siswa untuk terlibat dalam

pemecahan masalah, setelah itu pendidikan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pendidik setelah itu pendidik membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pendidik juga harus mengembangkan, menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang akan disajikan.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran bukan menerapkan transfer pengetahuan, tetapi siswa mengalami dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui masalah yang dihadapi dengan peserta didik di orientasikan pada suatu masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar yang berhubungan dengan masalah, dengan dibimbing oleh guru yang pada akhirnya peserta didik harus menyajikan hasil karyanya didepan kelas, dengan begitu keberanian, rasa percaya diri, dan berpikir kritis peserta didik dapat terasah.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pengajaran dengan model pengajaran lain pada proses penerapannya. Adapun kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang menurut Delisle dan Yunus Abidin (2014, hlm. 162) yaitu :

- (a) *Problem Based Learning* (PBL), berhubungan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- (b) Mendorong siswa untuk belajar aktif.
- (c) Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara *interdisipliner*.
- (d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- (e) Mendorong terciptanya pembelajaran-pembelajaran kolaboratif.

PBL, diyakini mampu meingkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) kelebihan PBL. Antara lain :

- (a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*)
- (b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- (c) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- (d) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya, adapun beberapa kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Delisle dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 162), yaitu :

- (a) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat di capai.
- (b) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini,
- (c) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini,
- (d) Kurangnya waktu pembelajaran.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) Kekurangan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), antara lain:

- (a) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah,
- (b) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang,
- (c) Aktivitas siswa diluar sekolah sulit dipantau.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini mempunyai kelemahan yang cukup menguras waktu dalam proses pembelajaran, yang menuntut peserta didik mencari permasalahan dan mencari solusinya dari permasalahan yang telah diberikan.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, bagaimana guru menangani kelebihan dan kelemahan dari setiap model pembelajaran termasuk dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan uraian di atas, kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa yang malas tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai, tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL, kurang terbiasanya peserta didik dengan model PBL, memerlukan waktu tidak sedikit, dan tidak banyak guru yang memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

5. Sikap Percaya Diri

a. Pengerertian Sikap Percaya Diri

Percayadiri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membutnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkannya.

Syaifullah (2010, hlm. 11) membagi percaya diri menjadi dua yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah. Percaya diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik sedangkan percaya lahiriah adalah suatu

sifat keyakinan seseorang atau segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak. Seseorang tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukkannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut.

Menurut Lauster dalam Hakim (2002, hlm. 4) mengemukakan percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atau kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatan, sopan untuk berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Rahmat dalam Hakim (2002, hlm. 109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri kepercayaan seseorang terhadap dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar, seseorang yang mempunyai rasa percaya diri memiliki toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain, percaya bahwa dirinya dapat melakukan apapun tanpa dukungan orang lain.

b. Ciri dan Karakteristik Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki rasa tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri. Rasa percaya diri rendah mengakibatkan tindakan efektif. Tindakan tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang jelek. Hasil yang jelek akan semakin membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan berakibat pada rasa

percaya diri yang semakin rendah. Berikut adalah ciri dan karakteristik rasa percaya diri menurut para ahli:

Enung Fatimah (2006, hlm. 149-159) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional adalah sebagai berikut: (1) percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau pun hormat dari orang lain. (2) Tidak tergolong untuk menunjukkan sikap konfomis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. (4) punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* emosistabil). (5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri tidak menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain). (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia mampu melihat positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ciri dan karakteristik rasa percayadiri adalah jika seseorang yakin terhadap dirinya, segala yang dilakukannya penuh dengan rasa optimis adalah seseorang yang memiliki rasa percaya diri. Percayadiri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa yakin, memiliki kompetensi bahwa dirinya bisa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Faktor- faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri sesorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim (2002, hlm. 121) muncul rasa percaya diri pada dirinya sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu aspek keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim (2002, hlm. 121) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa dterapkan dalam membangun rasa percayadiri anak adalah sebagai berikut:

- (a) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis;
- (b) Melatih untuk berani berbicara tentang banyak hal;
- (c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak;
- (d) Memperluas lingkungan pergaulan anak;
- (e) Jangan terlalu sering memberi kemudahan pada anak;
- (f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak;
- (g) Setiap permintaan anak jangan selalu dituruti;
- (h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik;
- (i) Berikan hukuman jika berbuat salah;
- (j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak;
- (k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah;
- (l) Kembangkan hoby yang positif; dan
- (m) Berikan pendidikan agama sejak dini.

2) Pendidikan formal

Sekolah dikatakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebanyaknya. Hakim (2002, hlm. 122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- (a) Menumpuk keberanian untuk bertanya;
- (b) Peran guru/pendidik untuk bertanya pada siswa;
- (c) Melatih berdiskusi dan berdebat;
- (d) Mengerjakan soal di depan kelas;
- (e) Aktif selama kegiatan pertandingan olahraga;
- (f) Belajar berpidato;
- (g) Mengikuti ekstrakurikuler ;
- (h) Penerapan disiplin yang konsisten; dan
- (i) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan sekolah sangat mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik, lingkungan awal atau keluarga adalah pembentuk manusia

yang pertama kalinya, selanjutnya diikuti dengan pergaulan luar seperti sekolah dan lingkungan bermain.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Upaya menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari diri individu itu sendiri. Hakim (2002, hlm. 171-179) mengemukakan bahwa sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

- 1) Bangkitkan kemauan yang keras
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri
- 3) Biasakan untuk selalu berinisiatif
- 4) Selalu bersikap mandiri
- 5) Mau belajar dari kegagalan
- 6) Tidak mudah menyerah
- 7) Membangun pendirian yang kuat
- 8) Bersifat kritis dan objektif
- 9) Pandai membaca situasi
- 10) Pandai menempatkan diri
- 11) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri akan bisa dibangkitkan jika peserta didik mau belajar, sikap yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik jika ingin mempunyai rasa percaya diri yaitu selalu bersikap mandiri, berpikir kritis, dan pandai melakukan penyesuaian diri.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bisa bernapas itu memerlukan udara dari lingkungan, kita makan, minum menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Menurut Sri Narwanti (2011, hlm. 30) tentang peduli lingkungan sebagai berikut:

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jadi peduli lingkungan yaitu sikap yang terbentuk melalui pembiasaan diri agar membentuk karakter peduli lingkungan.

Suryani (2005, hlm. 27) tentang peduli lingkungan sebagai berikut:

Peduli lingkungan adalah pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup yang berarti pendidikan lingkungan akan menjadikan siswa mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan pernyataan mengenai perilaku). Serta upaya-upaya yang dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua maka akan didapatkan lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Pentingnya Peduli

Dewasa ini lingkungan sekitar kita menjadi tercemari akibat ulah dari manusia itu sendiri. seperti air sungai yang tercemari oleh sampah-sampah dan limbah pabrik, udara dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran kendaraan bermotor sehingga kurang baik untuk pernafasan dan populasi manusia terus meningkat sehingga saat ini susah untuk mencari tempat yang dapat dihuni.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Bagus mustakin (2011, hlm. 86) menjelaskan bahwa:

Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan.

Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilakukan sesuai kondisi masing-masing sekolah.

c. Indikator Peduli

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan penemaran lingkungan.

Menurut Sri Narwanti (2011, hlm. 30) juga menjelaskan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Kebersihan ruang kelas terjaga,
- 2) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik,
- 3) hemat dalam penggunaan bahan praktik, dan
- 4) penanganan limbah kimia dari kegiatan praktik.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap peduli lingkungan. Seperti yang tercantum dalam Direktorat pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 25). Adapun indikator dalam sikap peduli lingkungan ini antara lain:

- 1) Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 2) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 3) Membuang sampah pada tempat sampah.
- 4) Tidak mencorat-corek meja atau dinding.
- 5) Memisahkan sampah organik dan sampah an-organik saat membuang sampah.
- 6) Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap peduli lingkungan tersebut harus dicapai oleh siswa. Jadi guru harus dapat membentuk sikap peduli lingkungan dengan menanamkan sikap-sikap di atas. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian lembar angket penilaian diri dan antar teman.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keadaan Lingkungan

Kesadaran lingkungan terdapat di dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan, sehingga individu tersebut akan menjaga dan melestarikan lingkungan tempatnya berada.

e. Usaha yang Harus Diperhatikan dalam Kepedulian

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya. Adapun usaha yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan yang diakses pada situs <http://eprints.Walisongo.ac.id/1683/3/093811033.pdf> adalah sebagai berikut.

- 1) Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan
- 2) Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- 3) Memanfaatkan sumber daya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- 4) Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang harus dilakukan dalam melestarikan lingkungan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

7. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Menurut Wibowo (2012, hlm. 44) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilakukan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya.

Selain itu tanggung jawab menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Karakteristik Tanggug Jawab

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) tanggung jawab mempunyai pengertian adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb) dalam tanggung jawab ini adapun dapat dijelaskan menurut Leadership coach dan motivator, Ainy Fauzih (2005, hlm. 108) menyebutkan delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab, diantaranya:

- 1) Melakukan apa yang ia ucapkan, bukan tidak melakukan apa yang telah ia ucapkan.
- 2) Komunikatif, baik dengan rekan kerja, atasan, bawahan maupun klien
- 3) Memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati sekaligus menghilangkan pemikiran “siapa yang butuh, dia harus menghubungi saya”.

- 4) Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat. Bagaimanapun perbedaan pendapat itu penting, selama untuk kebaikan dalam mencapai sebuah tujuan. Bersikap atau berpikir berbeda bukan untuk saling menjatuhkan apalagi memojokkan
- 5) Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 6) Peduli bahwa kondisi, baik kondisi teman sekerja, anggota tim, atasan, bawahan maupun kondisi kantor.
- 7) Bersikap tegas.
- 8) Rajin memberi apresiasi

Berdasarkan karakteristik tanggung jawab di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja berarti berbuat baik sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

b. Faktor pendukung dan penghambat tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan pasti masing-masing orang akan memiliki suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu dalam tanggung jawab terdapat dua faktor yang menjadi acuan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat tanggung jawab.

Dapat dijelaskan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011) dapat digolongkan pada dua faktor utama yaitu:

1) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas

2) Faktor Internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian, dalam bersikap dan berbuat.

Kedua faktor tersebut merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan untuk membina siswa.

8. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkei dan Mukhtar dalam Subaryono (2012, hlm.44) mengemukakan bahwa:

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui atau diingat mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebanyakan yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) menerjemahkan (translation), (2) menginterpretasi (interpretation), dan (3) mengekstrapolasi (extrapolation).

Sementara Benjamin S. Bloom dalam Anasa Sudijono (2009, hlm.

50) mengatakan bahwa:

Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau

memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Daryanto (2008, hlm.106)

mengemukakan:

a) Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b) Menginterpretasi (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi (extrapolation)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu, setelah sesuatu yang telah diketahui, kemampuan memahami umumnya untuk mendapat penekanan dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut memahami atau mengetahui apa yang diajarkan agar bisa memanfaatkan isi pengetahuan tersebut bisa dihubungkan dengan hal-hal lain.

b. Pengertian Konsep

Konsep adalah suatu kesepakatan bersama untuk pemahaman sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah. Konsep dapat dinyatakan.

9. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Menurut Gagne (1992), dalam Wahab Jufri (2013, hlm. 58) “Keterampilan intelektual merupakan jenis keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dengan lingkungan dalam konteks simbol atau konseptualisasi”.

Jadi dapat disimpulkan keterampilan adalah suatu jenis kemampuan seseorang setelah melakukan proses interaksi atau pembelajaran dengan lingkungan sekitar.

Deni Darmawan (2013, hlm.22) mengemukakan pendapat mengenai istilah dari komunikasi:

“Istilah Komunikasi berasal dari bahasa Latin, communication, yang bersumber dari kata communis yang berarti sama. Yang dimaksud sama di sini adalah sama makna atau pengertian. Sehingga orang-orang dikatakan komunikasi (misalnya, bercakap-cakap) apabila di dalamnya terdapat kesamaan makna atau pengertian mengenai apa yang mereka bicarakan”.

Pakar komunikasi Indonesia memberikan batasan mengenai komunikasi diantaranya Onong Uchyana (1986, hlm.15) dalam Deni Darmawan (2013, hlm 25) “Bahwa Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan fikiran dan atau perasaan keada orang lain dengan menggunakan simbol atau lambing sebagai media”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa “Keterampilan berkomunikasi adalah suatu usaha proses yang dilakukan beberapa orang untuk menyampaikan pesan untuk kepentingan sosial dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya.

b. Definisi Informasi

Menurut Gange (1992) dalam Wahab Jufri (2013, hlm.59) “Informasi verbal adalah jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan verbal. Peserta didik umumnya sudah mempunyai banyak informasi yang didapatkan dari proses belajar sebelumnya”.

Pendapat lain menurut Syah (2003, hlm. 121) keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motoric, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan keterampilan informasi adalah suatu jenis keahlian atau kemampuan potensi pengetahuan yang memiliki makna pesan yang di dapatkan dari proses manusia belajar.

10. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu presentasi yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut menurut Purwanto (2013, hlm. 44) hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional.

Soedijarto dalam Purwanto (2013, hlm.49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang di tetapkan. sehubungan dengan pengertian tersebut menurut Benyamin Bloom dalam Agus Suprijono (2009, hlm. 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena siswa dapat mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahanmateri ajar yang di berikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Pencapaian didasarkan pada tujuan pengajaran yang di tetapkan oleh pihak sekolah atau guru. Pencapaian yang bisa didapatkan oleh peserta didik adalah peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) ketiga hal tersebut di harapkan akan berbuah atau mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah pengumpulan data pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada setiap penilaian hasil belajar terdapat tiga aspek penting yang harus tercantum di dalamnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa Penilaian Hasil belajar di Sekolah Dasar mempunyai tiga komponen untuk mencapai kompetensi yaitu sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena peserta didik mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi yang disebabkan pada proses belajar mengajar. Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto (2010, hlm.54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu:

1. Faktor intern (dari dalam diri siswa) meliputi: faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat.
2. Faktor Ekstern yang meliputi : faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, di atas ukuran, keadaan gedung , metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar di pengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu siswa (faktor internal) maupun faktor yang berada di luar individu siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal faktor yang berasal dari luar peserta didik.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Meningkatkan hasil belajar siswa, guru merupakan salah satu faktor yang membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dilingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Menurut Dana Ratifi Suwardi (2012, hlm. 35) cara untuk meningkatkan hasil belajar sebagai berikut :

1. Hendaknya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar sesuai yang diharapkan.
2. Siswa sebaiknya membagi waktu antara belajar dengan kegiatan-kegiatan siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.
3. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan media masa yang digunakan oleh anak-anak agar media masa tersebut berpengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas IX Di SMA Negeri Bae Kudus. 1 (2):6*

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, pembelajarannya menarik dan tidak membosankan dengan penggunaan atau penerapan media dan model pembelajaran yang relevan dengan materi dan kondisi siswa serta keadaan kelas yang mendukung. Dalam hal ini peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

4. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP sudah terlihat dari Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru harus mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa

untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ranah itu sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV A pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 1 Kakayan Sumber Energi di Indonesia. Kompetensi yang pertama menunjukkan siswa dituntut memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang ke empat siswa dituntut memiliki kreativitas dalam dalam meningkatkan dirinya, keempat kompetensi itu menjadi acuan guru untuk membuat pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Kompetensi inti memiliki turunan yang detail yaitu kompetensi dasar pada setiap pembelajarannya, pada pembelajaran 1 sampai 6 subtema 2 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia sudah memiliki mata pelajaran yang sudah ditetapkan pada setiap pembelajarannya oleh pemerintah.

Tema yang akan diteliti oleh penulis ini adalah Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 1 Kekayaan sumber Energi di Indonesia, subtema 1 terbagi menjadi 6 pembelajaran, adapun materi pembelajarannya antara lain: SBdp, IPA, PPKn, Bahasa Indonesia dan IPS kemampuan yang di kembangkan pada setiap pembelajaran berbeda-beda.

- a. Kegiatan Pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran IPA, IPS dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada di pembelajaran 1 ini mengidentifikasi gambar bendungan dan gardu listrik, membaca teks “Air dan Listrik”, membuat pendapat sendiri mengenai sakelar lampu, mengisi tabel nama peralatan dan kegunaannya, dan membaca teks mengenai lingkungan dan fungsi lingkungan.
- b. Kegiatan Pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn dan SBdP. Kegiatan yang ada di pembelajaran 2 ini berdiskusi mengenai hak kita terhadap lingkungan dan kewajiban kita terhadap lingkungan, bernyanyi lagu alam bebas, mengetahui nada dan tempo.

- c. Kegiatan Pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada di pembelajaran 3 ini membaca teks sumber energi yang tidak dapat di perbaharui dan teks sumber energi yang dapat di perbaharui, mengisi peta konsep mengenai manfaat energi matahari, mewawancarai mengenai sumber-sumber energi yang ada di daerahmu dan membuat laporan wawancara yang sederhana.
- d. Kegiatan Pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang ada di pembelajaran 4 ini membaca teks hemat energi hemat biaya, mengisi tabel pengembangan paragraf dan membacakannya di depan kelas, membaca teks kewajiban dan hak memanfaatkan sumber energi dan laporan hasil wawancara
- e. Kegiatan Pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran IPS dan SBdP. Kegiatan pembelajaran yang ada di pembelajaran 5 bernyanyi hijau rumahku hijau bumiku, membaca cerita mengenai pantai, laut, sungai, dataran tinggi dan dataran rendah dan berlatih mengisi tabel.
- f. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang ada di pembelajaran 6, memperhatikan burung elang, membaca teks mengenai konservasi elang di halimun salak, mengisi tabel usahaku untuk ikut melestarikan elang jawa, dan wawancara.

Gambar 2.1 Kompetensi Inti Kelas IV

KEKAYAAN SUMBER ENERGI DI INDONESIA

KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 3 dan 4 serta ruang lingkup materi yang akan dibahas pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

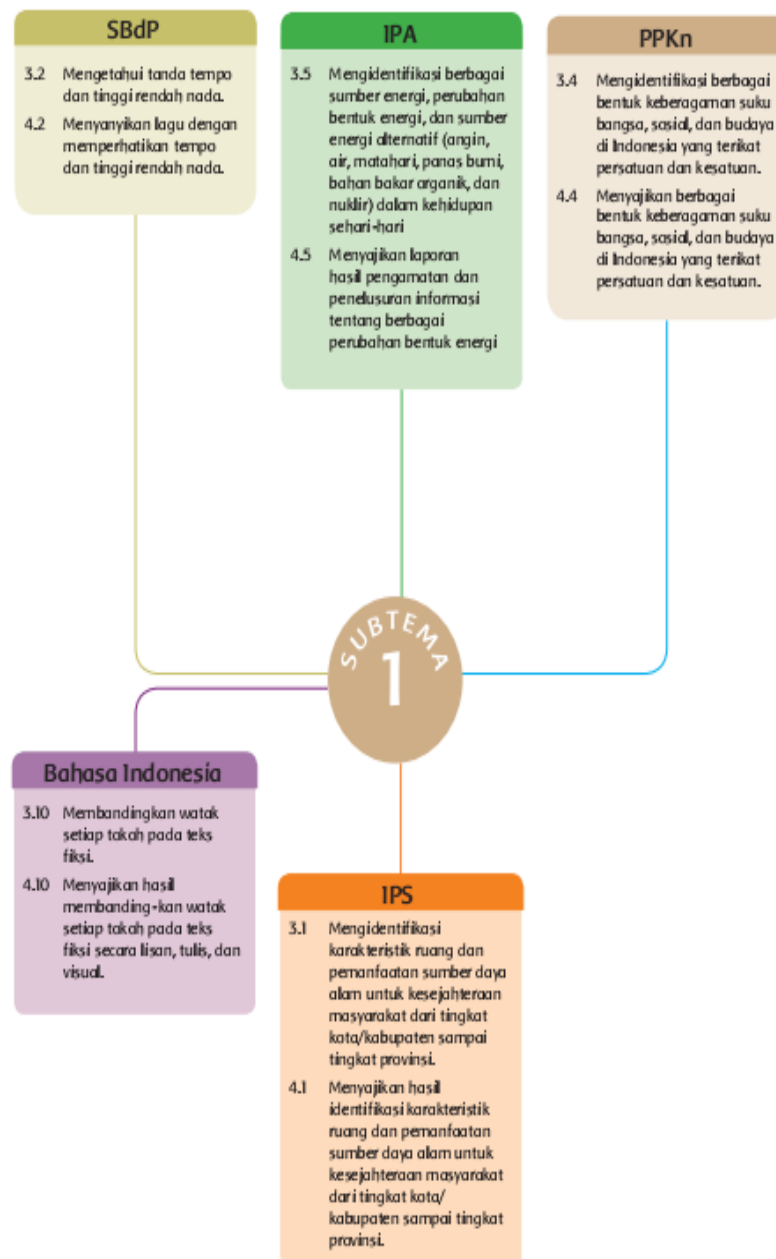
KEKAYAAN SUMBER ENERGI DI INDONESIA

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 1:

Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.3 Bagan Kegiatan Pembelajaran Subtema 1

Subtema 1		
Kekayaan Sumber Energi di Indonesia		
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang lingkungan. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar lingkungan alam. Membaca teks dan mengamati gambar tentang air energi air dan listrik. Berdiskusi ergi air dan listrik. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hubungan manusia dnegan lingkungan, contoh sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas". Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi, wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lain untuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu peneliti akan mengetahui kendala-kendala apa saja yang akan dijumpai pada saat melakukan penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Faisal Asiraji Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kenersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Simasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya rasa percaya diri dan sikap kerjasama siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan setiap akhir siklus yang dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada siswa kelas IV SDN Sinarsari kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 siswa yang diajarkan tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan percaya diri dan kerjasama siswa kelas IV SDN Sinarsari pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I dari 36 siswa hanya 16 siswa yang tuntas dan persentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan

yaitu 36 siswa 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan percaya diri dan kerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Upi Siti Fatimah Tahun 2012

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Upi Siti Fatimah (2012) dalam penelitiannya tentang Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Puncakwangi pada pembelajaran IPA. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatkan nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33% siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Nurry Hermawati Tahun 2014

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ratih Nurry Hermawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran 5 di kelas IV Negeri Citepus III Tahun Ajaran 2013-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus I presentase ketuntasan sebesar 61,4%, pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 86,4%. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya

bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III dan model PBL, dapat di terapkan pada pembelajaran tematik.

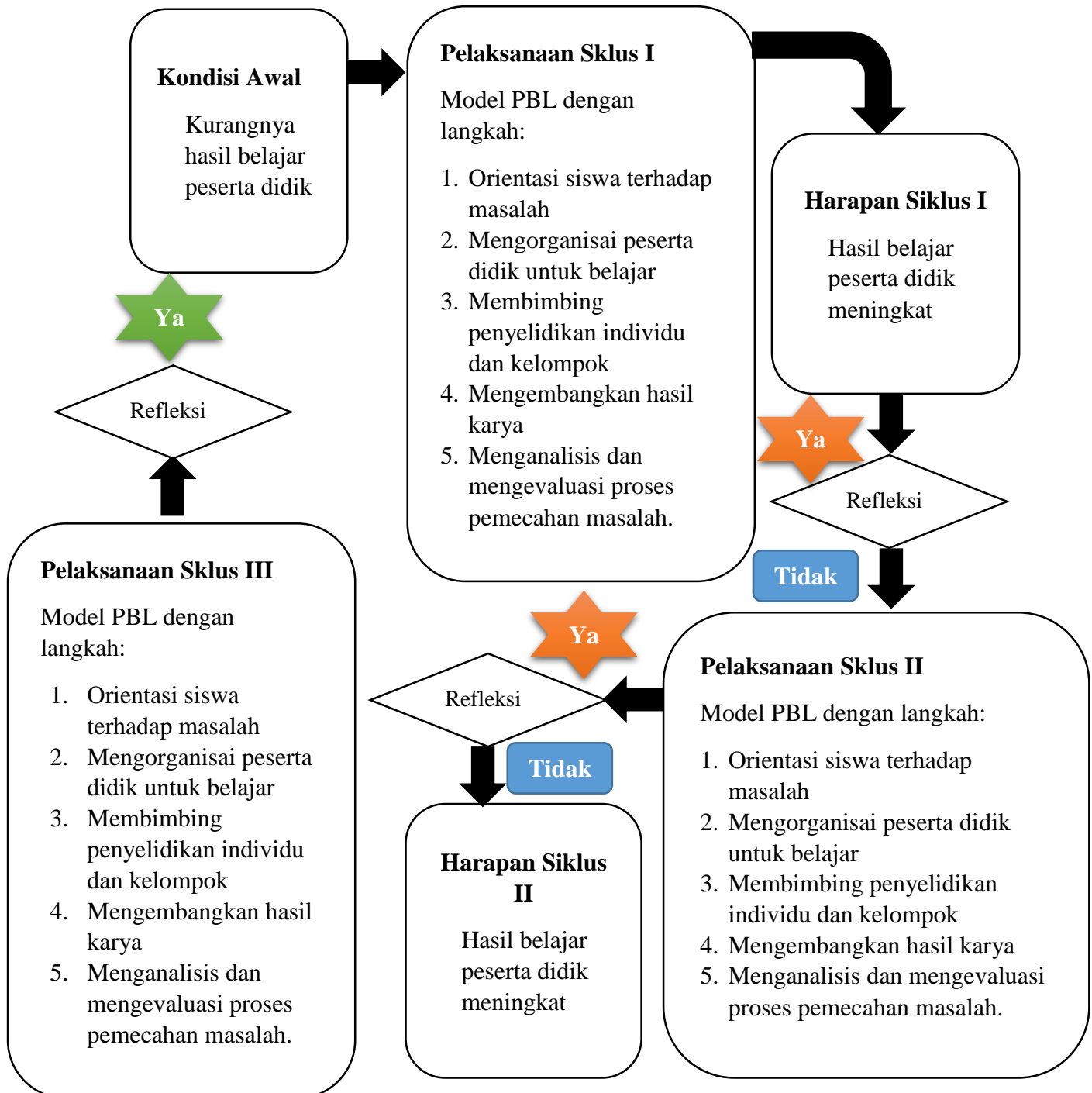
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kondisi awal peserta didik di lapangan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang di jelaskan dalam latar belakang peserta didik SDN Cicalengka 08 yang mengalami kendala diantaranya adalah peserta didik masih kurang aktif saat pembelajaran berlangsung karena menganggap pembelajaran itu sulit, terlalu banyak diam pada saat pembelajaran berlangsung, dan terlihat juga peserta didik tidak melakukan interaksi dengan peserta didik yang lainnya, peserta didik cenderung pasif sedangkan yang aktif adalah gurunya saja, guru tidak memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk maju kedepan, padahal hal tersebut akan membangun rasa percayadiri peserta didik.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model ini menerapkan supaya peserta didik meningkatkan pemahaman, rasa percaya diri dan hasil belajar, dengan membuat konsep pembelajaran yang mereka miliki dari pembelajaran berbasis masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar peserta didik.

Tabel 2.2

Kerangka pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Brunner dalam Trianto (2013, hlm. 91) mengemukakan bahwa “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik berusaha memecahkan masalah secara mandiri sehingga akan memberikan pengalaman yang konkrit dengan pengalaman tersebut akan memberi makna tersendiri bagi peserta didik, dengan begitu peserta didik mampu memahami konsep bukan hanya sekedar menghafal konsep.

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mawadahi pemikiran. Semua pemikiran berlangsung dalam konteks tertentu. Tanpa konteks, pemikiran menjadi simpang-siur dan rancu. Asumsi adalah titik beranjak memulai segala kegiatan atau proses suatu sistem tanpa asumsi menjadi melingkar. Yang diakses pada hari kamis 27 April 2017 pukul 11:17 dalam situs <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan percayadiri peserta didik dan hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini karena peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan membina daya kreatifitas siswa yang akan berdampak langsung terhadap sikap dan cara belajar peserta didik. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan langsung peserta didik dalam pembelajaran kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan,

keterampilan dapat terasah, memberdayakan, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik terlihat oleh guru sehingga guru mengetahui kemampuan dan bakat peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi sebagaimana telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Tindakan Secara Umum

Hipotesis tindakan secara umum yaitu jika guru menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV A SDN Cicalengka 08 akan meningkat.

2. Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- a. Jika perencanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* diterapkan dengan baik pada tema 9 kayanya negeriku subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka hasil belajar peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 meningkat
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan baik pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Cicalengka 08 akan meningkat.
- c. Jika peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan baik di kelas IV A SDN 08 Cicalengka pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka sikap percayadiri siswa akan meningkat
- d. Jika peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik di kelas IV A SDN 08 Cicalengka pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka sikap peduli siswa akan meningkat.

- e. Jika peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik di kelas IV A SDN 08 Cicalengka pada tema 9 Kayanya Ngeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka sikap tanggung jawab siswa akan meningkat.
- f. Jika pada pembelajaran subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia digunakan model *Problem Based Learning* maka dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Problem Based Learning*.
- g. Jika peneliti berupaya mengatasi hambatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV A SDN 08 Cicalengka pada tema 9 Kayanya Ngeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka peneliti dapat mengatasi hambatan-hambatan.
- h. Jika peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan baik di kelas IV A SDN 08 Cicalengka pada tema 9 Kayanya Ngeriku Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka hasil belajar siswa akan meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmawan D & Abdulhak I (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Erman, Suherman dkk. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Balai Percetakan dan Penerbitan UPI.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismaya Dyah. (2016). *Undang-undang No 24 Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Jufri, Wahab (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung. Pustaka Reka Cipta
- Majid, Abdul. (2013). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rosda.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmawan. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persasa.
- Rusman. (2013). *Faktor Penghambat dan Pendorong Hasil Belajar*. Bandung:Skripsi
- Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*. Jakarta. Rajagrafindo.
- <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>.(diakses pada 27 April 2017 pukul 11:17)
- <http://ainamulyana.blogspot.com/2016/06/pengertian-belajar-dan-pengertian.html>)
- <http://eprints.Walisongo.ac.id/1683/3/093811033>